Ableisme pada Penyandang Disabilitas Mental dalam Serial Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*

Nuriyah Hanik Fatikhah
Universtias Sebelas Maret, Surakarta
** Nuriyahhanikfatikhah@gmail.com*

ABSTRACT

Persons with physical and mental disabilities continue to face discrimination from society. This study aims to describe the forms of ableism represented in the Korean drama series Extraordinary Attorney Woo. *The research method used is descriptive qualitative, employing John Fiske's semiotic approach to codes in film. The results of this study reveal various forms of discrimination, both subtle and overt. Subtle discrimination includes the perception that persons with disabilities must always be helped, are weak, and are in constant need of assistance. Overt discrimination appears in the form of derogatory remarks, limited access to employment opportunities for persons with disabilities, and other forms of social exclusion.*

Keywords: *Ableism, Discrimination, Korean Drama Analysis,*

ABSTRAK

Penyandang disabikitas baik fisik maupun mental masih terus menuai diskriminasi oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ableisme yang direpresentasikan melalui serial drama korera *"Extraordinary Attorney Woo".* Metode penellitian yang digunakan adaah jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika John Fiske mengenai kode-kode dalam sebuah film. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk diskiminasi baik secara halus maupun secara kasar. Bentuk diskriminasi halus misalnya merasa penyandang disabilitas harus selalu dibantu, lemah, dan perlu ditolong. Bentuk kasar berupa ucapan yang merendahkan, minimnya akses ke dunia kerja bagi para disabilitas, dan diskriminasi sosial lainnya.

Kata-kata Kunci: *Ableisme, Analisis Drama Korea, Diskriminasi*

Korespondensi: Nuriyah Hanik Fatikhah. Universitas Sebelas Maret. Kentingan Jl. Ir. Sutami No. 36, Jebres, Kec Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

***Email*:** Nuriyahhanikfatikhah@gmail.com

Submitted: Maret 2025 | **Accepted:** Mei 2025 | **Published:** Mei 2025
P-ISSN 2620-3111 | E-ISSN 2685-3957 | Website: https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/index

PENDAHULUAN

Inklusivitas dalam pembangunan baik pembangunan fisik maupun pembangunan Sumber Daya Manusia menjadi hal yang masih perlu terus diperjuangkan di Indonesia. Inklusivitas berarti mewujudkan dan menyediakan kesempatan yang setara bagi semua orang tanpa memandang status, fisik, ras, agama, dan lain sebagainnya, termasuk pada para penyandang disablitias. Di Indonesia jumlah penyandang disabilitas mencapai 22,7 juta jiwa atau setara dengan 8,5% dari jumlah total penduduk Indonesia pada tahun 2023. Hal ini juga turut membuat Indonesia memiliki tantangan dalam pembangunan kebijakan yang inklusif. Permana, dkk (2024) menyebut bahwa kelompok disabilitas sering mengalami diskriminasi terutama dalam bidang pekerjaan, mereka cenderung memperoleh upah yang lebih murah dibandingkan dengan non disablitas, kemudian sebagian besar penyandang disabilitas bekerja dalam sector informal.

Selain memperoleh diskriminasi dalam dunia kerja, penyandang disabilitas juga sering memperoleh diskriminasi dari masyarakat secara sosial, atau yang dikenal dengan istilah ableisme. Ableisme sendiri merupakan diskriminasi arau prasangka pada penyandag disabilitas tidak lebih baik daripada orang non-disabilitas (Saebani, dkk, 2024). Ableisme ini juga mencakup tindakan maupun keyakinan, kebijakan yang menciptakan hambatan secara fisik, sosial dan budaya bagi penyandang disabilitas.

Realitas sosial yang ada terkait ableisme ini kerap diangkat melalui film maupun karya sastra. Salah satu film dan serial yang menampilkan realitas penyandang disabilitas adalah adalah drama korea dengan judul *"Extraordinary Attorney Woo".* Meski serial tersebut menampilkan ralitas penyandang disabilitas di Korea Selatan, namun situasi tersebut diasumsikan sangat relevan dan turut merepresntasikan kondisi di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan survey yang dilakukan oleh Bank Dunia pada tahun 2021 bahwa hampir 30% penyandang disabilitas tidak memiliki akses pendidikan. Kemudian dalam laporan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2020 mencatat hanya terdapat 9% dari 8 juta angkatan kerja penyandang disabilitas yang menjadi tenaga kerja.

Drama Korea *"Extraordinary Attorney Woo"* merepresentasikan diskriminasi dan kondisi penyandang disabilitas, khusunya disabilitas mental autisme melalui tokoh utama yang diberi nama Woo Young Woo. Tokoh utama memiliki karakter yang ambisius dan memiliki IQ diatas rata-rata serta daya ingat yang kuat. Namun, dalam film tersebut direpresentasikan bagaimana ableisme masih terjadi baik yang disengaja maupun tidak

disengaja. Drama ini telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu dengan menggunakan berbagai pespektif dan pendekatan. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya ditulis oleh Aziz, (2023) dengan judul "Narasi Kesetaraan pada Drama Serial TV *"Extraordinary Attorney Woo".* Penelitian tersebut menggunakan metode analisis naratif dari Algidars Greims, kemudian mendeskripsikan bagaimana narasi kesetaraan yang muncul dalam drama korea *Extraordinary Attorney Woo*. Perbedaan menonjol dalam penelitian Aziz, (2023) yang mendeskripsikan narasi-narasi kesetaraan dalam drama tersebut, penelitian ini justru mendeskripsikan bentuk-bentuk ableisme yang tergambarkan melalui kode menrut John Fiske dalam drama korea *Extraordinary Attorney Woo*.

Penelitian terdahulu lainnya yaitu ditulis oleh Adhin, dkk (2024) dengan judul Diskriminasi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan representasi atas diskriminasi pada perempuan disabilitas yang digambarkan dalam drama tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan hasilnya terdapat representasi ketidakadilan dan diskriminasi berlapis pada perempuan penyandang disabilitas. Mitos yang mucul berdasarkan pendekatan Roland Barthes dalam penelitian tersebut yaitu adanya stigma bahwa penyandang disabilitas autis adalah orang lemah yang patut dikasihani, serba kekurangan, dan beban bagi pasangan serta orang tuanya. Jadi, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, meski sama-sama akan menghasilkan bentuk representasi atas diskriminasi penyandang disabilitas dalam drama tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menganalisis representasi penyandang disabilitas mental dalam serial drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022). Penelitian ini fokus pada pengidentifikasian dan analisis fenomena ableisme—yaitu diskriminasi terhadap penyandang disabilitas mental—melalui teori semiotika John Fiske. Dengan demikian, penelitian ini menggali bagaimana simbol dan tanda yang digunakan dalam serial tersebut membentuk makna yang berkaitan dengan disabilitas mental serta bagaimana makna tersebut berhubungan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Objek penelitian dalam studi ini adalah serial drama *Extraordinary Attorney Woo*, khususnya karakter utama Woo Young Woo, seorang pengacara yang memiliki autisme. Karakter Woo Young Woo akan dianalisis secara mendalam untuk melihat bagaimana perannya dan interaksi dengan karakter lain menggambarkan atau memperkuat stereotip dan praktik ableisme yang ada dalam masyarakat. Selain itu, objek penelitian juga meliputi simbol-simbol, tanda, dan kode-kode yang digunakan dalam narasi dan visual yang berkaitan dengan disabilitas mental, baik yang muncul melalui dialog, karakterisasi, maupun interaksi sosial dalam serial ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Peneliti akan menonton seluruh episode *Extraordinary Attorney Woo* untuk mengidentifikasi setiap tanda atau simbol yang berhubungan dengan disabilitas mental. Proses ini akan mencakup pencatatan terhadap elemen-elemen naratif yang menonjolkan disabilitas, seperti perilaku, bahasa tubuh, dialog, dan reaksi karakter lain terhadap Woo Young Woo. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder melalui kajian literatur yang relevan dengan teori semiotika Fiske, kajian tentang representasi disabilitas dalam media, dan studi mengenai ableisme dalam masyarakat. Literatur ini akan membantu memberikan konteks yang lebih luas dalam menganalisis bagaimana representasi disabilitas mental diterima atau dimaknai oleh audiens.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske. Fiske menyatakan bahwa makna dalam media dibangun melalui tanda (sign), sistem tanda (sign system), dan konteks sosial dan budaya yang ada. Dalam konteks penelitian ini, tanda-tanda yang dimaksud mencakup elemen-elemen visual, verbal, dan tindakan yang berkaitan dengan disabilitas mental. Kode yang mengatur makna tanda tersebut adalah norma-norma sosial dan budaya yang mempengaruhi cara karakter-karakter dalam serial ini merespons dan berinteraksi dengan karakter penyandang disabilitas mental. Terakhir, konteks sosial dan budaya, khususnya dalam masyarakat Korea Selatan, akan dianalisis untuk melihat bagaimana pandangan sosial terhadap disabilitas mental dapat memengaruhi cara serial ini menggambarkan Woo Young Woo dan penyandang disabilitas lainnya. Teori semiotika Fiske memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana media berfungsi tidak hanya sebagai representasi, tetapi juga sebagai agen yang mempengaruhi pemahaman dan interpretasi sosial terhadap disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Tanda dan Simbol Disabilitas Mental dalam *Extraordinary Attorney Woo*

Dalam *Extraordinary Attorney Woo*, karakter Woo Young Woo tokoh utama yaitu seorang pengacara yang memiliki autisme, menjadi pusat dari representasi penyandang disabilitas mental. Tanda-tanda yang menggambarkan disabilitas mental dalam serial ini dapat ditemukan melalui beberapa aspek, termasuk karakterisasi, perilaku, dialog, serta simbol-simbol visual yang digunakan dalam setiap episode. Salah satu tanda pertama yang muncul adalah cara Woo Young Woo digambarkan secara visual. Penampilan fisik Woo yang tidak terlalu mencolok dan kesulitan beradaptasi dalam situasi sosial menunjukkan ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian yang seringkali diasosiasikan dengan disabilitas mental. Misalnya, dalam adegan-adegan awal, Woo sering kali tampak kesulitan dalam berinteraksi dengan rekan-rekan kerjanya, yang menandakan ketidakmampuan sosial yang menjadi ciri utama dari disabilitas autisme. Woo dalam berbicara juga sering mengulang-ulang kata atau kalimat yang hal ini juga sebagai penanda bahwa tokoh utama mengalami disabilitas mental autism.

Selain itu, tanda-tanda verbal juga berperan penting dalam membangun representasi disabilitas. Misalnya, dialog antara karakter lain yang menganggap Woo sebagai “berbeda” atau “aneh” sering kali mengarah pada stereotip disabilitas mental, seperti ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang dianggap normal. Dialog semacam ini menciptakan simbolisasi ketidaksesuaian antara kemampuan sosial Woo dan norma sosial yang berlaku. Meskipun Woo cerdas dan kompeten dalam bidang hukum, ketidakmampuannya untuk "menyesuaikan diri" dengan ekspektasi sosial sering kali menjadi fokus perhatian karakter lain, yang menciptakan jarak dan memunculkan sikap diskriminatif, yang pada gilirannya mengarah pada fenomena ableisme dalam narasi. Hal ini terlihat dalam adegan berikut ini:

Gambar 1. Tanngkapan layar Extraordinary Woo Young Woo

Gambar 1 menunjukkan bahwa tokoh utama Woo mengidaot spectrum autism, dia menjelaskan kepada hakim dan saksi ketikda dipersidangan, dia juga memohon pengertian jika ada kata atau bicara yang terasa diulang-ulang dan tidak biasa seperti orang lainnya. Woo juga menekankan bahwa meskipun dirinya autis dia bisa secara professional dan mampu dalam menjalankan tugasnya menjadi pengacara.

Analisis Kode: Stereotip dan Diskriminasi

Fiske menyatakan bahwa kode adalah sistem yang mengatur makna dari tanda-tanda tersebut. Dalam konteks *Extraordinary Attorney Woo*, kode-kode sosial yang berhubungan dengan disabilitas mental dapat terlihat dalam cara karakter-karakter lain menanggapi Woo. Kode-kode ini berakar pada persepsi masyarakat terhadap disabilitas, di mana ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan cara yang dianggap "normal" dianggap sebagai sesuatu yang kurang. Salah satu contoh adalah ketika Woo berada dalam situasi sosial yang memerlukan keterampilan komunikasi yang baik, seperti presentasi di depan klien atau rekan kerja. Ketika Woo tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial ini, dia seringkali diperlakukan dengan cara yang merendahkan atau dijadikan objek empati yang berlebihan. Meskipun niat karakter lain mungkin tidak selalu berprasangka buruk, sistem nilai sosial yang ada mengarahkan mereka untuk menilai Woo berdasarkan keterbatasannya, bukan kemampuannya. Ini adalah bentuk diskriminasi sosial yang mencerminkan ableisme dalam kehidupan nyata. Hal ini merupakan wujud resistensi atas stigma selama ini bahwa penyandang disabilitas mental tidak mampu bekerja di sector formal dan harus terus dibantu. Hal terkait ableisme ini juga ditayangkan dalam drama korea tersebut melalui percakapan rekan kerja tokoh Woo sebagai berikut:

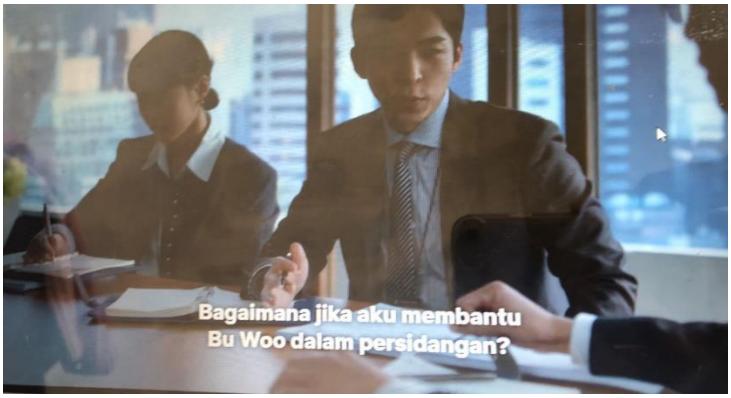

Gambar 2. Tangkapan layar percakapan yangn menunjukkan bentuk ableisme

Gambar 3. Tangkapan layar percakapan yangn menunjukkan bentuk ableisme

Penilaian terhadap Woo lebih banyak didasarkan pada ekspektasi sosial yang didorong oleh norma masyarakat, yang menganggap bahwa individu yang tidak bisa berfungsi "normal" dalam interaksi sosial adalah kurang. Hal ini tercermin dalam interaksi Woo dengan kolega-koleganya di kantor hukum, di mana beberapa karakter secara terbuka meremehkan kemampuannya hanya karena ketidakmampuannya beradaptasi dengan norma sosial yang ada. Meski demikian, ada juga karakter yang melihat kelebihan Woo, yaitu kemampuan analitis dan kecerdasannya yang luar biasa dalam menyelesaikan kasus hukum. Kode ini, yang memperlihatkan kontras antara pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan Woo, memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat seringkali terjebak dalam pemikiran linier tentang disabilitas.

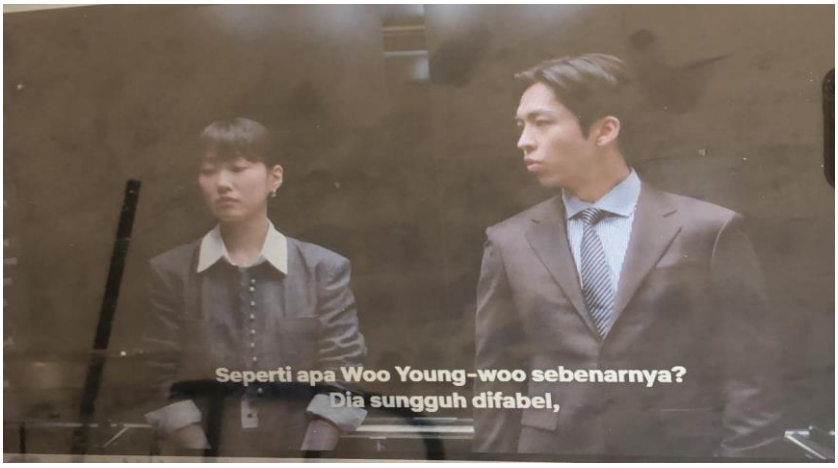

Gambar 4. Tangkapan layar percakapan yang menunjukkan bentuk ableisme

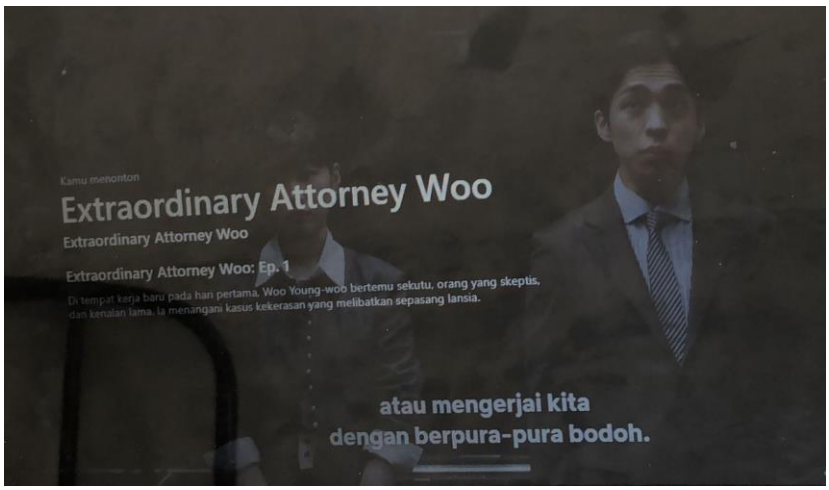

Gambar 4. Tangkapan layar percakapan yangn menunjukkan bentuk ableisme

Pada gambar 3 dan 4 menunjukkan percakapan

Konteks Sosial dan Budaya: Ableisme dalam Masyarakat Korea

Konteks sosial dan budaya sangat penting dalam memahami bagaimana representasi disabilitas mental digambarkan dalam serial ini. Dalam masyarakat Korea Selatan, seperti banyak masyarakat lainnya, disabilitas seringkali dilihat sebagai sesuatu yang perlu disembunyikan atau dijauhkan dari perhatian publik. Ada norma budaya yang menekankan pada penampilan sosial yang sempurna, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan neurologis atau mental yang ada. Dalam serial ini, Woo Young Woo sering kali digambarkan sebagai tokoh yang harus berjuang lebih keras untuk diterima oleh masyarakat sekitarnya karena perbedaan yang dimilikinya. Meskipun karakter ini menunjukkan bahwa dia bisa unggul dalam kariernya, banyak

interaksi yang menggambarkan dia sebagai orang yang harus "diperbaiki" atau yang memiliki kekurangan yang perlu disesuaikan.

Penggambaran ini mencerminkan realitas sosial di mana penyandang disabilitas mental sering kali dianggap kurang dari individu "normal" dalam banyak aspek kehidupan, baik dalam konteks pekerjaan, hubungan sosial, ataupun integrasi masyarakat secara umum. *Extraordinary Attorney Woo* berfungsi sebagai kritik terhadap realitas ini, namun juga secara tidak langsung mengungkapkan keterbatasan dalam representasi disabilitas yang belum sepenuhnya inklusif. Meskipun drama ini memperlihatkan bahwa Woo dapat mengatasi tantangan sosial tertentu, ketidaknyamanan sosial yang ditimbulkan oleh perbedaan tetap menjadi tema yang dominan. Di sini, bisa terlihat bagaimana media dan representasi budaya masih memengaruhi cara kita melihat dan merespons disabilitas mental.

Meskipun *Extraordinary Attorney Woo* menampilkan karakter penyandang disabilitas yang cerdas dan kompeten, narasi ini tidak terlepas dari representasi ableisme. Meskipun Woo Young Woo diperlakukan dengan empati dan kadang-kadang dikagumi oleh karakter lain, ada juga bentuk diskriminasi yang lebih halus, yang mencakup penggambaran bahwa dia perlu disesuaikan dengan standar sosial yang berlaku. Salah satu contoh adalah ketika karakter lain meragukan kemampuan Woo untuk menangani kasus hukum hanya karena keterbatasan sosialnya. Fenomena ini menciptakan kesan bahwa prestasi Woo tidak dihargai secara penuh, kecuali jika dia berhasil menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang ada, sebuah bentuk diskriminasi terselubung yang merefleksikan ableisme.

Namun, secara keseluruhan, *Extraordinary Attorney Woo* juga menunjukkan potensi perubahan dalam cara masyarakat dapat melihat dan menerima perbedaan, terutama dalam konteks profesional. Ini menciptakan ruang bagi audiens untuk memahami bahwa disabilitas mental bukanlah penghalang untuk mencapai kesuksesan, tetapi bisa menjadi bagian dari keunikan dan keberagaman individu. Meskipun demikian, representasi dalam serial ini masih mencerminkan adanya ketegangan antara penerimaan dan ketidaktahuan yang berhubungan dengan disabilitas mental, yang masih menjadi tantangan besar dalam memperjuangkan inklusivitas yang sejati dalam masyarakat.

SIMPULAN

Melalui analisis semiotika John Fiske, penelitian ini menunjukkan bagaimana *Extraordinary Attorney Woo* menggambarkan ableisme melalui tanda-tanda, kode-kode, dan konteks sosial budaya yang ada. Meskipun serial ini mencoba untuk menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mental, seperti Woo Young Woo, memiliki potensi luar biasa, representasi ini tetap mencerminkan bentuk-bentuk diskriminasi halus yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Extraordinary Attorney Woo* memberikan gambaran yang kompleks tentang bagaimana disabilitas mental dipahami dan diterima dalam budaya Korea, sekaligus menyarankan bahwa ada pergeseran yang perlu dilakukan untuk mencapai representasi yang lebih inklusif dan bebas dari stigma.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, N., & Farisandy, E. D. (2022). Disabilitas Di Indonesia: Akses Ke Pekerjaan Masih Mengalami Diskriminasi. *Buletin KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara), 6(23).*

Adhim, dkk. (2024). Diskriminasi Perempuan Penyandang Difabel dalam Drama Korea Extraordinary Attorney Woo (2022). INNOVATIVE: Journal Of Social Research. Vol 4. No 1.

Andira & Nikmah. (2024). Konstruksi dan Representasi Disabilitas pada Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia. SPEKTRA KOMUNIKA. Vol 4. No1.

Alimah, R. R. N. (2015). Kemandirian pada Dewasa Difabel [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dilematik, dkk. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya. Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaranya) Vol 1. No 2.

Mulyani, K. E. , & Widnyani, I. A. P. S. (2022). Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggal dalam Dunia Kerja. Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services, 3(1), 11–20.

Permana, dkk (2024). Inklusi Disabilitas dalam Sinema: Analisis Aspek Sinematik Film Duia Tanpa Suara. JURNAL SASAK: DESAIN VISUAL DAN KOMUNIKASI. Vol 5. No 2.

Saebani, dkk (2024). Ableist Jokes Sebagai Bentuk Diskriminasi dan Kekerasan Simbolik. Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial. Vol 6. No 2.

Safitri. (2022) Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini: Tanda dan Penanda John Fiske Sebagai Film. Cinematlogy: Journal Anthology of Film and Television Studies.